

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Definisi disabilitas menurut WHO (*World Health Organization*) adalah pembatasan atau kurangnya (yang diakibatkan oleh ketidakmampuan) kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam rentang yang dianggap tidak normal. WHO menandai karakteristik disabilitas dengan adanya kekurangan kinerja aktivitas dan perilaku seseorang, yang mana disabilitas tersebut bersifat sementara atau permanen, serta dapat dipulihkan atau tidak dapat dipulihkan, serta bersifat progresif (keadaan kesehatan yang secara bertahap memburuk seiring waktu, kondisi ini melibatkan peningkatan gejala atau kerusakan jaringan tubuh) atau bersifat regresif (kondisi kesehatan yang membaik, baik karena pengobatan, intervensi medis, atau faktor alami tubuh).

Berdasarkan aturan ADA (*American with Disability Act*)<sup>1</sup>, seseorang dikategorikan sebagai seorang penyandang disabilitas dalam beberapa kategori, yaitu apabila seorang penyandang disabilitas memiliki cacat fisik atau mental yang secara substansial membatasi satu atau lebih aktivitas utama dalam kehidupannya, memiliki catatan mengenai gangguan tersebut, dan dianggap memiliki gangguan tersebut. Selain itu, berdasarkan yang disebutkan oleh ADA, disabilitas fisik merujuk pada gangguan atau kelainan pada tubuh, baik itu fungsi organ atau struktur yang dapat memengaruhi satu atau lebih sistem tubuh, termasuk sistem muskuloskeletal (sistem rangka)<sup>2</sup>. Sistem ini terdiri dari otot, sendi, tulang dan jaringan ikat. Salah satu contoh disabilitas fisik yang terkait dengan gangguan muskuloskeletal adalah skoliosis.

Seseorang yang menderita skoliosis ditandai dengan kondisi pada tulang belakang yang melengkung ke arah samping sehingga membentuk huruf S atau C. Meskipun para penyandang disabilitas maupun skoliosis memiliki keterbatasan dalam beraktivitas dan menjalani kehidupannya, hambatan tersebut tidak menjadi

---

<sup>1</sup> “List of Disability”, diakses melalui

<http://publichealth.lacounty.gov/sapc/NetworkProviders/pm/082818/TypesofDisabilities.pdf> pada 16 Desember 2024.

<sup>2</sup> “Skeletal System (Muskuloskeletal System)”, diakses melalui

<https://my.clevelandclinic.org/health/body/21048-skeletal-system> pada 5 Januari 2025.

penghalang bagi mereka untuk tetap mengejar impian dengan penuh dedikasi dan usaha untuk tetap berkarya. Salah satu contoh penderita skoliosis bawaan yang berhasil meraih kesuksesan di dunia perfilman sebagai bintang Hollywood adalah Elizabeth Taylor, yang terlahir dengan skoliosis dan menghadapi berbagai tantangan fisik sejak usia dini. Meskipun dihadapi berbagai hambatan karena skoliosisnya, kemauan keras dan keterampilannya melalui bakat yang luar biasa di layar membantunya menjadi salah satu aktris paling terkenal yang pernah ada (Stitzel, 2024)<sup>3</sup>.

Selain Elizabeth Taylor, salah satu novelis di Jepang juga berhasil mendapat sorotan publik melalui karya sastranya yang diterbitkan di majalah *Bungakukai* edisi bulan Mei, ia adalah Ichikawa Saou. Ichikawa Saou adalah seorang perempuan kelahiran tahun 1979 yang menderita gejala skoliosis akibat miopati kongenital yang mengharuskan dirinya menggunakan kekuatan fisik untuk berbicara, yang mana hal tersebut cukup beresiko, dan dalam kesehariannya Ichikawa juga menggunakan alat bantu pernapasan serta kursi roda listrik. Ichikawa merupakan lulusan dari Universitas Waseda Departemen Manusia dan Lingkungan, Fakultas Interdisipliner. Di balik debut yang mengesankan dari karya Ichikawa Saou yang berjudul *Hunchibakku*, Ichikawa telah memulai perjalanan menulisnya selama lebih dari 20 tahun, yang mana setiap tahunnya ia ikut berpartisipasi dalam lomba penulisan, dan juga aktif mengirimkan karya-karyanya. Beberapa hasil karya yang ditulis mengangkat genre fantasi, fiksi ilmiah, dan hiburan.

Sebagaimana yang dikatakan Ichikawa dalam artikel NHK, saat masa kanak-kanak dirinya didiagnosis dengan penyakit langka, yaitu miopati kongenital<sup>4</sup> yang merupakan salah satu penyakit otot. Saat dirinya menginjak kelas dua SMP, sekitar bulan Mei, dia merasakan tubuhnya mulai cepat lelah dan sering mengalami kelumpuhan tidur setiap malam. Setelah menerima penanganan dari rumah sakit, keesokan harinya ketika ia sedang menonton televisi, dia

<sup>3</sup> Diakses melalui <https://treatingskoliosis.com/blog/inspiring-celebs-with-skoliosis-10-stories/> tanggal 5 Januari 2025.

<sup>4</sup> NINDS (*National Institute of Neurological Disorders and Stroke*, “Miopati kongenital”, diakses melalui <https://www.ninds.nih.gov/health-information/disorders/congenital-myopathy> pada 16 Desember 2024.

kehilangan kesadaran. Sejak saat itu, ia mulai menjalani kehidupan dengan menggunakan ventilator saat berbaring.

Pada artikel NHK Ichikawa juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah secara khusus bercita-cita menjadi seorang penulis novel. Namun, saat dirinya beranjak 20 tahun, dia menyadari bahwa dirinya hanya bisa menjadi seorang penulis novel, dan saat itu Ichikawa mulai melahirkan karya-karyanya. Lahirnya *Hunchibakku* di dalam dunia sastra Jepang, menjadikan Ichikawa sebagai salah satu penulis penyandang disabilitas pertama di Jepang. Pada tahun 2023, novel ini mendapatkan banyak perhatian publik, yang membawa Ichikawa mendapat penghargaan sastra yaitu, *Bungakukai New Writer Award* ke-128 dan *Akutagawa Prize* ke-169. Sebagaimana pada tahun yang sama *Hunchibakku* diterbitkan pada 22 Juni 2023. Dilansir dari artikel Tokyo Shinbun, *Hunchibakku* mendapatkan pujian dari seorang novelis dan selaku dewan juri bernama Keiichiro Hirano, Hirano mengatakan, “*Hunchibakku* secara kritis membongkar kehidupan dan seksualitas penyandang disabilitas, hak reproduksi, antinatalism, eugénika dan memperlihatkan bagaimana situasi sulit yang dihadapi oleh tokoh utamanya, sekaligus menggambarkan keberadaannya sebagai manusia. Karya ini mendapatkan dukungan yang luar biasa.”

*Hunchibakku* adalah karya pertama dari Ichikawa Saou, yang memperlihatkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sebagai seorang disabilitas berat. Novel ini mengeksplorasi berbagai tema, seperti ketergantungan pada orang lain, stereotip sosial, diskriminasi, serta hal normal yang biasa kita lakukan adalah hal yang diimpikan disabilitas. Melalui karyanya ini Ichikawa menggambarkan kemanusiaan melalui tokoh utama yang digambarkan sebagai penyandang disabilitas berat penderita skoliosis yang bercerita tentang kemarahan dan keinginan seorang perempuan difabel.

*Hunchibakku* mengisahkan tentang seorang tokoh perempuan bernama Izawa Shaka yang merupakan seorang penyandang disabilitas berat dengan kondisi tulang belakang tubuhnya melengkung tajam berbentuk huruf S akibat skoliosis. Saat Shaka menginjak kelas 8 SMP, dirinya pernah pingsan di dekat jendela dikarenakan otot-otot di dalam tubuhnya yang tidak berkembang dan membuat fungsi jantung dan paru-paru miliknya tidak mampu mempertahankan

saturasi oksigen dalam kadar normal. Sejak saat itu, terhitung sudah 30 tahun dirinya tidak lagi berjalan dengan menyeretkan sol sepatunya di trotoar. Kondisi fisiknya yang terus memburuk, mengharuskan Shaka hidup berdampingan dengan alat bantu yang menyokongnya untuk tetap dapat beraktivitas sehari-hari. Shaka menggunakan ventilator yang membantunya untuk bisa bernapas dan kursi roda elektrik.

Shaka menjalani keseharian hidupnya di *group home* mewah peninggalan orang tuanya, yang juga menampung orang-orang dengan berkebutuhan khusus. Meskipun di tengah kondisi tubuhnya yang tidak memungkinkan untuk dapat bergerak dengan bebas, kegigihannya tidak menghalangi Shaka untuk beraktivitas. Shaka merupakan seorang mahasiswi tingkat akhir jurusan Ilmu Komunikasi, yang sedang menulis skripsi di sebuah universitas swasta terkenal secara daring. Selain itu, Shaka juga disibukkan dengan kegiatan sebagai penulis artikel di laman WordPress yang menuliskan artikel menggunakan informasi dari internet tanpa melakukan wawancara atau disebut juga *kotatsu*.

Pada akun WordPress-nya tersebut Shaka tidak menunjukkan dirinya secara terang-terangan, namun Shaka menggunakan nama pena, yang bernama Budha. Melalui laman WordPress tersebut Shaka mengunggah cerita berseri dengan rating 18 tahun ke atas untuk dimuat di sebuah situs novel daring. Novel ringannya ini mengangkat jenis cerita TL (*Teens Love*) yang diperuntukkan untuk pembaca perempuan. Namun, penghasilan yang diperolehnya dari menulis tersebut, tidak Shaka gunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan ia sumbangkan ke tempat penampungan anak-anak perempuan yang tidak punya tempat tinggal, bank makanan, ataupun organisasi nirlaba Ashinaga Ikuekai.

Sebagai seorang mahasiswi tingkat akhir yang sedang dalam penelitian, tentunya membaca buku-buku rujukan yang tebal dan berat adalah kegiatan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Kegiatan membaca sambil memegang buku setebal tiga atau empat sentimeter dengan kedua tangan terasa lebih membebani tulang belakang Shaka, dibanding dirinya melakukan aktivitas lain. Penderitaan yang dirasakan Shaka tersebut menjadi titik awal kebencian Shaka pada buku kertas dan kejantanan budaya membaca yang menuntut seseorang memenuhi lima

syarat kesehatan, yaitu mata yang bisa melihat, tangan yang dapat menggenggam, jari yang terampil membolak-balikkan halaman, badan yang sanggup mempertahankan posisi membaca, dan kaki yang mampu melangkah bebas ke toko buku. Setiap kali Shaka membaca buku kertas, Shaka merasa tulang belakangnya sedikit demi sedikit melengkung. Bagian kepala yang berat terasa sakit karena nyaris tidak tertopang oleh lehernya yang bengkok. Hal yang sama juga dirasakan pada bagian pinggang Shaka yang menekuk seakan-akan menghancurkan organ dalam tubuhnya.

Melalui karyanya ini, Ichikawa memperlihatkan kehidupan seorang wanita penderita skoliosis berat, sekaligus menyampaikan bentuk protesnya atas sulitnya akses literasi bagi penyandang disabilitas yang disampaikan melalui representasi karakter Shaka di dalam novel *Hunchibakku*. Kebencian Shaka yang digambarkan dalam novel ini mengkritik bagaimana seseorang dengan kondisi tubuh yang sehat mendapatkan “*keistimewaan*” untuk dapat menikmati membaca buku tanpa rasa sakit, serta menunjukkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh tubuhnya yang tidak mampu menahan saat membaca buku. Bentuk kritik Shaka pada akses literasi tidak hanya sampai di situ, Shaka menyampaikan kembali bentuk kritik serta tuntutan sebagai seorang penyandang disabilitas berat berkewarganegaraan Jepang. Sebagaimana Shaka membandingkan akses literasi yang berupa buku teks elektronik yang sudah dipakai secara luas di berbagai universitas di Amerika. Berdasarkan Undang-Undang Warga Negara Amerika Penyandang Disabilitas (*American with Disability Act*) suatu perangkat tidak akan digunakan sebagai materi perkuliahan jika tidak memenuhi spesifikasi supaya dapat langsung digunakan oleh penyandang tunanetra. Sedangkan menurutnya di Jepang masih belum ada pertimbangan akan hal seperti itu, seakan-akan diasumsikan tidak ada orang cacat di tengah masyarakat Jepang.

Alih-alih Shaka mencela kehidupannya, Shaka menyukai angan-angan yang tercetus begitu saja di benaknya dan dituangkan menjadi cuitan melalui akun Twitter pribadinya ataupun laman Evernote. Akun Twitter dengan nama pengguna “Saka” adalah sebuah akun remeh yang tidak mendapatkan *like*, atau bahkan perhatian dari pengguna lain, mungkin akan sulit bagi siapa pun untuk menanggapi segala bentuk pernyataan yang Shaka tuangkan di sana. Shaka



beranggapan bahwa tidak ada yang memperhatikan akunnya, semua bentuk cuitan yang disampaikan tidak pernah bermaksud untuk memprovokasi orang. Shaka menikmati serangkaian cuitan yang baru saja dipublikasikannya yang berisi, "*Mimpiku adalah mengandung anak dan menggugurkannya sebagaimana perempuan normal*". Seakan-akan menunjukkan bentuk kesenjangan yang menarik antara mimpi menjadi manusia normal dan jari yang mengizinkan tombol perintah untuk menjauhi kehidupan normal. Penggambaran lain juga ditunjukkan bagaimana Shaka menuangkan perasaannya di akun pribadinya, seperti saat Shaka menuliskan keinginannya untuk dapat bekerja di *happening bar* dalam akun Twitter pribadinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, apa yang dilakukan Shaka merupakan bentuk pelarian bagi dirinya dari realitas kehidupannya sebagai seseorang penyandang disabilitas berat.

Kaitannya dengan tindakan pelarian diri dari segala bentuk permasalahan kehidupan seperti yang dilakukan oleh Shaka, disebut dengan istilah eskapisme. Definisi eskapisme dalam APA (*American Psychology Association Dictionary*) adalah kecenderungan untuk menghindari realitas dengan cara mencari kesenangan atau rasa aman dalam dunia fantasi. Adapun eskapisme menurut Corsini dalam Happe (2017) dalam kamus istilah psikologi adalah urgensi untuk membebaskan diri dari dunia nyata dengan berpikir, berperilaku, dan merasakan; umumnya merupakan bentuk penolakan. Berdasarkan penjelasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa eskapisme digunakan untuk menggambarkan individu yang mencari pengalihan dari kenyataan. Meskipun eskapisme atau pelarian diri terkadang dipandang sebagai kebiasaan yang tidak sehat, eskapisme dapat menjadi cara yang berguna untuk mengatasi masalah yang menantang, mengelola tingkat stres, dan menyeimbangkan emosi dengan aman dan tidak berlebihan. Adapun dalam artikel Verywellhealth yang ditulis oleh Ashley Olivine, Ph.D., MPH., menunjukkan beberapa medium yang digunakan seseorang ketika melakukan eskapisme, diantaranya yaitu medium yang dilakukan atau medium yang digunakan, seperti penggunaan sosial media, obat-obatan terlarang, melamun, makan berlebihan, berbelanja dan sebagainya. Menurut Hastall (2017) terdapat dua alasan mengapa seseorang melakukan eskapisme, pertama, adanya motivasi yang besar untuk menghindar atau lari dari situasi atau lingkungan yang

dapat membuat kondisi mental seseorang tersebut terganggu, lalu yang kedua, adanya motivasi untuk melakukan aktivitas lain yang dapat mengalihkan pikiran, dan menaikkan suasana hati seseorang.

Berdasarkan penjabaran novel *Hunchibakku* di atas, novel ini merupakan sebuah representasi dari Ichikawa Saou selaku pengarang yang digambarkan melalui tokoh Izawa Shaka sebagai penyandang disabilitas yang menderita skoliosis yang menghadapi segala bentuk hambatan yang masih sulit dijangkau, khususnya dalam ranah literasi. Melalui karyanya ini Ichikawa ingin menyampaikan pentingnya kemajuan aksesibilitas dalam membaca. Berbagai kesulitan yang dirasakan tersebut disampaikan dalam bentuk kritik maupun tuntutan dalam karyanya. Hal tersebut menjadikan debut *Hunchibakku* mendapat sorotan publik, sehingga mendapat *Bungakukai New Writer Award* ke-128 dan *Akutagawa Prize* ke-169.

## 1.2 Penelitian Relevan

Sebelum membuat penelitian, diperlukan bagi penulis untuk melakukan pencarian terhadap penelitian-penelitian terkait dengan topik yang akan diteliti. Dengan melakukan pencarian terhadap penelitian yang relevan membantu penulis dalam memahami kemajuan pengetahuan terkait topik tersebut, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan tidak hanya bagi peneliti sendiri tetapi juga masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

1. Artikel dari Amriani Happe (2017) dengan penelitian yang berjudul “Eskapisme dalam Cerpen Rumah Orang Edan karya Badaruddin Amir” dari Balai Bahasa Sulawesi Selatan. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk eskapisme yang dilakukan oleh tokoh sang Lelaki dalam Cerpen *Rumah Orang Edan* karya Badaruddin Amir dengan menggunakan teori psikologi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, menunjukkan bahwa tokoh sang Lelaki melakukan eskapisme di dalam kehidupannya, karena ketidakmampuan dirinya menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan harapannya hingga

akhirnya ia memilih untuk lari dari masalah tersebut. Adapun bentuk eskapisme tokoh sang Lelaki ditunjukkan dengan perilakunya, seperti berteriak-teriak dengan keras, mendatangi rumah orang edan, melakukan seks menyimpang, dan menjadi orang edan. Hal tersebut menunjukkan adanya kelemahan pribadi tokoh sang Lelaki yang memilih melarikan diri dari masalah yang dihadapinya dibanding ia harus menghadapi hukuman sebagai koruptor.

2. Artikel dari Aditya Martin Muhammad dan Rifqaiza Pravangesta (2024) yang berjudul “Inklusi Untuk Difabel: Usaha Inklusi Akses Buku Digital Untuk Disabilitas dari karya Saou Ichikawa *Hunchibakku* (2023)”. Fokus penelitian ini bertujuan untuk melihat keterbatasan inklusivitas akses pengetahuan terhadap kelompok disabilitas dilihat dari sudut pandang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) dalam novel *Hunchibakku* karya Saou Ichikawa (2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskursus sastra yang kemudian akan dihubungkan dengan tujuan TPB. Kemudian dari data yang muncul dalam teks sastra akan ditelaah menggunakan kajian wacana yang berfokus kepada usaha inklusivitas akses pengetahuan untuk difabel. Hasil penelitian ini adalah untuk melihat usaha-usaha inklusivitas yang dapat dilakukan dari sudut pandang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang dicanangkan oleh PBB yang difokuskan kepada poin TPB khususnya TPB 4 Pendidikan Berkualitas, TPB 10 Berkurangnya Kesenjangan dan TPB 11 Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan. Hasil analisis yang didapatkan oleh Muhammad dan Pravangesta yaitu, digitalisasi buku yang sudah dicetak atau buku baru perlu diupayakan secara besar-besaran, penyediaan alat baca untuk disabilitas masih belum memadai, perspektif orang sekitar tentang perkembangan kognitif disabilitas masih dipandang dengan sebelah mata.
3. Artikel dari Muhammad Dzikri (2017) yang berjudul “Pengaruh Kehidupan Pengarang Pada Novel *Chidori* karya Suzuki Miekiichi”.



Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh kehidupan Suzuki Miekichi yang digambarkan melalui tokoh Aoki dalam novelnya yang berjudul *Chidori*. Novel tersebut merupakan karya yang menggambarkan pengalaman hidupnya selama sakit dan cuti dari kuliahnya pada akhir masa Meiji di pulau Etajima, Hiroshima. Dzikri dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eskpresif untuk menelusuri apa saja pengaruh pengarang yang ditunjukkan dalam karya tersebut. Adapun hasil penelitian yang didapat yaitu teridentifikasinya tiga belas macam pengaruh kehidupan Suzuki Miekichi yang memberikan warna dan pesan tersendiri pada novel ini.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun yang pertama, persamaan terkait penelitian yang dilakukan oleh Happe dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang menganalisis tindakan eskapisme yang dilakukan oleh tokoh utama dalam karya sastra. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Happe dengan penelitian ini adalah perbedaan penggunaan teori yang digunakan. Happe dalam penelitiannya menggunakan teori psikologi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori eskapisme menurut Casper Harteveld & Igor Mayer, dan Frode Stenseng, teori pendekatan ekspresif menurut Wiyatmi dan beberapa ahli lainnya, dan teori pendekatan biografi menurut Rene Wellek dan Austin Warren. Selanjutnya yang kedua, persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Pravangesta yaitu kesamaan objek penelitian yang menggunakan novel *Hunchibakku* karya Ichikawa Saou (2023). Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dan Pravangesta adalah fokus penelitian yang bertujuan untuk melihat keterbatasan inklusivitas akses literasi terhadap penyandang disabilitas yang dilihat melalui sudut pandang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada upaya dan kritik yang disampaikan dalam novel *Hunchibakku* (2023). Adapun yang terakhir, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzikri yaitu keduanya menggunakan pendekatan ekspresif untuk menganalisis pengaruh

kehidupan pengarang yang tercermin pada karyanya. Sedangkan, yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzikri adalah objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dzikri menggunakan novel *Chidori* karya Suzuki Miechichi, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan novel *Hunchibakku* karya Ichikawa Saou.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, adapun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya keterbatasan fisik yang dialami Izawa Shaka memengaruhi dirinya atas kebutuhan dasar sebagai seorang manusia dalam novel *Hunchibakku*.
2. Adanya tindakan pelarian dari realita kehidupan sebagai penyandang disabilitas berat yang dilakukan oleh Izawa Shaka dalam novel *Hunchibakku*.
3. Adanya kritik dan tuntutan dari Izawa Shaka sebagai seorang disabilitas berat mengenai akses literasi dalam novel *Hunchibakku*.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada keterbatasan fisik yang dialami oleh tokoh utama sebagai seorang penyandang disabilitas berat, bentuk kritik dan tuntutan yang disampaikan tokoh utama sebagai penyandang disabilitas berat dalam ranah literasi, dan bentuk tindakan eskapisme yang dilakukan tokoh utama, yaitu Izawa Shaka.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi disabilitas berat yang dialami oleh Izawa Shaka dalam Novel *Hunchibakku*?

2. Bagaimana bentuk eskapisme yang dilakukan oleh Izawa Shaka dalam Novel *Hunchibakku*?
3. Bagaimana kritik dan tuntutan Izawa Shaka terhadap akses literasi bagi para penyandang disabilitas dalam Novel *Hunchibakku*?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi disabilitas berat yang dialami oleh Izawa Shaka dalam novel *Hunchibakku*.
2. Untuk mengetahui bentuk eskapisme yang dilakukan oleh Izawa Shaka dalam novel *Hunchibakku*.
3. Untuk mengetahui kritik dan tuntutan yang disampaikan oleh Izawa Shaka terhadap akses literasi untuk penyandang disabilitas dalam novel *Hunchibakku*.

## 1.7 Landasan Teori

Landasan teori memuat teori-teori dan hasil penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun landasan teori dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

### 1.7.1 Pendekatan Biografis

Wellek & Warren berpendapat bahwa melalui biografi dapat mempelajari hidup pengarang dengan menelusuri perkembangan moral, mental dan intelektualnya. Terdapat hubungan kesejajaran dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Menurut Wellek & Warren, karya penyair bisa merupakan topeng, atau suatu konvensi yang didramatisasi. Tapi konvensi yang dipakai jelas berdasarkan pengalaman dan hidupnya. Pendekatan ini berguna untuk menjelaskan makna alusi dan kata-kata yang dipakai di dalam karya sastra.

### 1.7.2 Teori Eskapisme

Terkait penelitian eskapisme yang dilakukan oleh Andrew Evans yang ditulis di dalam bukunya yang berjudul *This Virtual Life. Escapism and Simulation in Our Media World*, Hartevald & Mayer (2009) mengembangkan

pendekatan yang sudah dilakukan oleh Evans tersebut. Pengembangan tersebut menghasilkan pengertian eskapisme sebagai berikut:

**a) Eskapisme Berbasis Penyebab (*Cause-Based Escapism*)**

Eskapisme berbasis penyebab muncul ketika seseorang merasa bosan dan ingin melarikan diri dari kehidupan sehari-hari yang monoton, atau sebaliknya, ketika seseorang merasa terlalu stres dan ingin menghindari tantangan hidup.

**b) Eskapisme Berbasis Akibat (*Effect-Based Escapism*)**

Eskapisme berbasis akibat bertujuan untuk melampaui batas realitas dengan bermimpi atau terlibat dalam aktivitas yang memberikan kesenangan. Para peneliti berpendapat bahwa pelarian diri berbasis akibat bersifat produktif dan berkontribusi pada aktualisasi diri seseorang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Frode Stenseng yang berjudul *A Dualistic Approach to Leisure Activity Engagement – On The Dynamics of Passion, Escapism, and Life Satisfaction* (2009), dalam penelitiannya tersebut, salah satu pembahasan Stenseng mengenai pengembangan model dualistik lain mengenai keterlibatan aktivitas waktu luang yang berkaitan dengan motif untuk melarikan diri dari diri sendiri dengan membangun minat dalam sebuah aktivitas. Terdapat dua dimensi eskapisme yang diusulkan oleh Stenseng, yaitu penekanan diri (*self-suppression*) dan pengembangan diri (*self-expansion*). Melalui dua model ini menyatakan bahwa berbagai perilaku dapat diartikan sebagai berikut:

**a) Eskapisme Penekanan Diri (*Self-Suppression*)**

Pada bentuk eskapisme penekanan diri (*self-suppression*) berasal dari motivasi untuk menghindari pengaruh negatif terhadap diri sendiri dengan cara memfokuskan diri pada sebuah aktivitas. Pada bentuk ini memungkinkan individu merasakan lega untuk sementara waktu, tetapi tidak mendapatkan pengalaman yang mengembangkan diri. Aktivitas yang dilakukan pada bentuk eskapisme ini tidak meningkatkan kebahagiaan untuk jangka waktu panjang, justru menguras energi yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan masalah. Adapun contoh

ekapisme penekanan diri seperti bermain game sebagai bentuk eskapisme untuk melupakan stres atau kegagalan.

**b) Eskapisme Perluasan Diri (*Self-Expansion*)**

Pada bentuk eskapisme perluasan diri (*self-expansion*) didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman positif baru dan keterlibatan yang lebih mendalam. Pada bentuk eskapisme ini individu merasa puas dan bahagia setelah melakukan aktivitas, yang mana aktivitas tersebut berkontribusi positif pada kepuasan hidup secara keseluruhan. Adapun contoh eskapisme perluasan diri seperti bermain game sebagai bentuk eskapisme untuk merasakan kesenangan dan pencapaian.

### **1.7.3 Pendekatan Ekspresif**

Pendekatan ekspresif dinilai tepat untuk melakukan penggalian emosi dan pesan-pesan yang merepresentasikan pengarang dalam karyanya. Analisis pendekatan ekspresif memiliki beberapa kemiripan dengan pendekatan biografi seorang pengarang dalam karya sastra. Analisis pendekatan ekspresif sangat berfokus pada biodata penulis novel, perasaan, pikiran, serta karya-karya hasil ciptaannya. Menurut Wiyatmi (2006: 82) pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memandang dan mengkaji karya sastra serta memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan melalui curahan perasaan atau luapan perasaan serta pikiran sastrawan (produk imajinasi sastrawan) yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran (perasaan-perasaannya).

## **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan data utama yaitu berupa teks novel *Hunchibakku* karya Ichikawa Saou. Pada proses pengolahan data dan analisis, penulis akan menggunakan data sekunder dengan melakukan studi literatur berupa jurnal, artikel, dan buku. Menurut Strauss & Corbin (2003:163) tahapan pada pengolahan data kualitatif sebagai berikut.



1. Reduksi data adalah penyusunan laporan terperinci dengan memilih hal-hal pokok dan merangkum data. Pada tahap ini penulis melakukan proses pembacaan, penerjemahaan, serta pemahaman terhadap novel *Hunchibakku* karya Ichikawa Saou.
2. Penampilan data berupa pengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dan disusun dalam matriks untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antar data. Sedangkan pada tahap ini penulis mengelompokkan data dengan mencatat data berupa kutipan novel *Hunchibakku* karya Ichikawa Saou dalam bahasa jepang untuk proses analisis.
3. Analisis data yaitu menelaah penelitian dengan menguraikan temuan agar lebih jelas makna dan permasalahannya. Pada tahap ini penulis memastikan validitas data sesuai dengan analisis yang dilakukan.
4. Deskripsi hasil penelitian adalah uraian terstruktur berdasarkan data temuan, membantu pemahaman karakteristik yang serupa di tempat berbeda. Disusun secara sistematis dengan melibatkan perspektif dan pengalaman peneliti. Pada tahap ini penulis menyampaikan data secara narasi bagaimana rumusan masalah mendapatkan penjelasan lebih lanjut dan terselesaikan.
5. Penyimpulan data, tahapan setelah reduksi dan penyajian, melibatkan verifikasi keabsahan penelitian kualitatif. Pada tahap ini penulis memastikan validitas data sesuai dengan analisis yang dilakukan.
6. Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan atas kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir didapatkan setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap ini berisikan uraian singkat hasil keseluruhan penelitian terkait temuan yang penulis telah lakukan atas jawaban dari teori yang digunakan dan rumusan masalah.

## 1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

### a) Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dalam studi Jepang, khususnya dalam studi kesustraan Jepang. Kemudian, dengan adanya penelitian dapat menambah perspektif baru dalam menganalisis karya sastra.

#### **b) Manfaat Praktis**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sebagai media refleksi diri bagi penulis maupun pembaca dalam memahami kembali permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas, khususnya dalam ranah literasi dan aspek lainnya agar meningkatkan kesadaran terhadap isu tersebut.

### **1.10 Sistematika Penulisan Skripsi**

Berdasarkan beberapa penjabaran pada sub bab mengenai penelitian di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini meliputi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

**Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisikan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis karya sastra pada penelitian ini, dengan setiap sub bab menguraikan teori yang mendukung penelitian ini seperti teori pendekatan biografi, teori pendekatan ekspresif, dan teori eskapisme.

**Bab III Eskapisme dalam Novel *Hunchibakku* Karya Ichikawa Saou (2023): Sebuah Kritik dan Tuntutan Seorang Penderita Skoliosis**, Berisikan analisis dari rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori pendekatan biografi, teori pendekatan ekspresif, dan teori eskapisme.

**Bab IV Simpulan dan Saran**, Pada bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan garis besar temuan pada bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.